

STUDI POTENSI EKONOMI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK ITIK DI KABUPATEN TEGAL

(Study of Economic Potency at Development of Duck Effort in Tegal Regency)

Budiraharjo, K., D. Sumarjono, M. Handayani dan S. Gayatri

Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Penelitian bertujuan 1). mengetahui tingkat pendapatan usaha ternak itik di Kabupaten Tegal, 2). mengetahui kemampuan usaha ternak itik dalam menghasilkan laba, 3). mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya pendapatan usaha ternak itik dan 4). mengetahui tingkat kelayakan finansial usaha ternak itik di Kabupaten Tegal. Penelitian dilakukan menggunakan metode survai. Lokasi penelitian pada tingkat kecamatan dilakukan dengan memilih 3 kecamatan secara random dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tegal. Selanjutnya pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peternak itik di Kabupaten Tegal memelihara ternak sebanyak 296 ekor. Pendapatan rata-rata perbulan yang diperoleh sebesar Rp 2.567.125,58 Usaha ini profitable, ditunjukkan oleh nilai *GPM* sebesar 52%, *ROI* sebesar 583% dan nilai rasio laba-biaya sebesar 137%. Secara serempak jumlah investasi, jumlah ternak itik betina, jumlah produksi telur dan jumlah biaya pakan berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak itik. Angka koefisien determinasi yang dicapai sebesar 0,897. Usaha ini juga termasuk layak dijalankan yang diperlihatkan oleh nilai *PP* sebesar 0,31 dan *BCR* sebesar 5,19

Kata Kunci : Laba, profitabilitas, kelayakan usaha.

ABSTRACT

The goals this research were knowed : 1) profit of duck effort in Tegal Regency, 2) profitability of duck effort, 3) factors were influenced of profit and 4) feasibility financial of duck effort in Tegal Regency. This research used survey method. The location of research in 3 sub district with random and responden with sensus method. The result showed that every farmer haved 296 ducks. Average profit in every month was Rp 2.567.125, 58. This effort was profitable, *GPM* 52%, *ROI* 583% dan ratio of benefit and cost 137 %. All of independent variable (sum of productivity duck, sum of eggs production, and sum of feed cost) were influenced highly significant to profitability. Koefisien of determination were 0,897. This effort was profitable, that showed from value of *PP* 0,31 and *BCR* 5,19.

Keywords: Profit, Profitability, Feasibility Study

PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan diarahkan untuk mewujudkan kondisi peternakan yang maju, efisien dan tangguh yang dicirikan oleh kemampuannya menyesuaikan pola dan struktur produksi dengan permintaan pasar serta kemampuannya terhadap pembangunan wilayah, kesempatan kerja, pendapatan, perbaikan taraf hidup, perbaikan lingkungan hidup serta berperan dalam pertumbuhan ekonomi (Dinas Peternakan Jawa Tengah, 2001)

Perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak yang lain. Hal ini tercermin dari kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan terutama sekali dalam pemenuhan kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi.

Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ternak ayam, itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan.

Menurut hasil Sarasehan Pengembangan Peternakan Itik di Jawa Tengah, itik merupakan salah satu aset nasional dan sekaligus komoditas yang bisa diandalkan sebagai sumber gizi dan sumber pendapatan masyarakat. Beberapa daerah di pantai utara Jawa Tengah yaitu Pemalang, Tegal dan Brebes serta daerah dataran tinggi yaitu Magelang memiliki potensi peternakan itik. Dengan potensi ini diharapkan usaha ternak itik tidak saja mampu menjadi usaha sampingan, namun juga sebagai penghasil pendapatan tambahan bagi keluarga.

Beberapa permasalahan yang dihadapi

pada usaha peternakan itik diantaranya adalah pola pengusahaan yang cenderung masih sebagai usaha sampingan, pengelolaan teknis masih secara tradisional, skala usaha belum ekonomis dan akses pemasaran yang belum optimal. Kondisi ini harus diatasi agar usaha peternakan itik bisa semakin berkembang, dengan pembinaan secara terencana, terarah, terpadu dan berkesinambungan agar tercipta suatu sistem pemeliharaan yang lebih baik (Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah, 2001).

Kabupaten Tegal telah dikenal secara luas merupakan salah satu sentra pengembangan usaha ternak itik. Dalam kebijakan pengembangan peternakan itik Jawa Tengah, terdapat tiga program kegiatan di Kabupaten Tegal, yaitu Pembinaan Sumber Bibit Ternak Pedesaan (*Village Breeding Centre*) Ternak Itik, Upaya Khusus (UPSUS) Ternak Itik dan Pemberdayaan Penangkar Bibit Ternak Itik (Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah, 2001).

Kajian yang mendalam mengenai usaha ternak itik, terutama mengenai potensi ekonomi usaha ternak itik bagi masyarakat (peternak) perlu dilakukan. Potensi ekonomi usaha ternak itik tercermin dari tingkat pendapatan yang diperoleh. Menurut Tohir (1991) pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Menurut Soekartawi *et al.* (1986) dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau *net farm income*. Sementara itu menurut Rasyaf (2002), besarnya pendapatan dari usaha ternak itik merupakan salah satu pengukur yang penting untuk mengetahui seberapa jauh usaha peternakan itik mencapai keberhasilan. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merujuk pada indikator prestasi kerja perusahaan (Downey dan Erickson,

1988). Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas manajemen seperti ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi (Brigham dan Westen, 1990). Menurut Sutrisno (2000), semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator (Sutrisno, 2000; Syamsudin, 2002),

METODE PENELITIAN

Kabupaten Tegal dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa wilayah ini telah dikenal secara luas merupakan salah satu sentra pengembangan usaha ternak itik. Lokasi penelitian pada tingkat kecamatan dilakukan dengan memilih 3 kecamatan secara random dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tegal. Selanjutnya pengambilan responden dilakukan dengan metode sensus, yaitu dengan mengambil seluruh peternak itik yang ada di 3 kecamatan terpilih.

Penelitian dilakukan dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989). Data primer yang meliputi identitas responden, zooteknis pengelolaan ternak itik, penerimaan usaha ternak itik, pengeluaran usaha ternak itik dan investasi yang ditanamkan, serta faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan pada usaha ternak itik diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap responden dengan bantuan kuesioner. Data sekunder berkaitan dengan usaha ternak itik diperoleh dari observasi dan catatan pada instansi terkait..

Untuk mengetahui tingkat pendapatan digunakan perhitungan selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak itik dianalisis menggunakan analisis regresi linier

berganda. Untuk mengetahui kemampuan menghasilkan laba digunakan perhitungan nilai profitabilitas, yaitu perhitungan *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return On Investment (ROI)* dan rasio laba biaya. Untuk mengetahui kelayakan usaha ternak itik secara finansial digunakan perhitungan *Payback Period (PP)*, dan *Benefit Cost Ratio (BCR)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Peternakan di Kabupaten Tegal

Penggunaan lahan di Kabupaten Tegal mengindikasikan wilayah ini cukup berpotensi untuk pengembangan usaha ternak. Keadaan ini ditandai oleh cukup besarnya penggunaan lahan untuk pertanian dan tegal/kebun, sehingga ketersediaan pakan ternak diharapkan akan tercukupi. Sesuai dengan pendapat Murtidjo (2002) bahwa potensi peternakan di suatu wilayah dapat dilihat dari keadaan geografis, topografi, serta ketersediaan pakan dan air. Jenis ternak yang terdapat di Kabupaten Tegal meliputi ternak ruminansia besar seperti sapi potong, sapi perah dan kerbau. Ternak ruminansia kecil meliputi domba dan kambing. Ternak jenis unggas meliputi ayam ras petelur, ayam buras, itik, ayam broiler dan burung puyuh serta aneka ternak seperti kelinci.

Keadaan Responden

Sebagian besar responden berada pada usia produktif. Usia berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam bekerja. Usia 20-56 tahun termasuk dalam usia produktif, pada usia ini kemampuan fisiknya lebih baik dari pada usia non produktif (>56 tahun) sehingga akan lebih mendukung keberhasilan dalam usaha peternakan. Hernanto (1989) berpendapat bahwa kemampuan kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, kesehatan dan faktor alam. Usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena

pada usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah yang efektif. Pen-didikan responden sebagian besar masih rendah, yaitu hanya tamatan SD (75,90%). Tingkat pendidikan yang dimiliki peternak mempunyai kecenderungan menentukan dalam penerapan teknologi pertanian (Adiwilaga, 1982).

Bibit itik dipelihara oleh peternak adalah jenis itik Tegal. Bibit tersebut diperoleh dengan cara membeli dari peternak pembibit di Kecamatan Tarub dan Pesurungan. Pada umumnya para peternak membeli bibit berupa itik siap bertelur (bayah) dengan harga Rp. 31.000 s/d Rp. 33.000 per ekor. Sistem perkandangan dalam pemeliharaan itik yang dilakukan oleh peternak sebagian besar menggunakan sistem kandang terbuka dengan lantai tanah. Kandang sistem ini bertujuan agar memudahkan sirkulasi atau pertukaran udara. Posisi kandang itik di lokasi penelitian pada umumnya tidak memperhatikan arah kandang, karena biasanya kandang tersebut berada dibelakang rumah atau diantara rumah. Menurut Marhijanto (1993), kandang sistem lantai mempunyai keuntungan yaitu dapat

menghemat biaya.

Terdapat dua sistem pemeliharaan ternak itik terkait dengan pola pemberian pakan, yaitu sistem semi intensif dan sistem intensif. Pemberian pakan itik dengan sistem pemeliharaan semi intensif dilakukan dengan cara itik digem-balakan pada daerah sekitar sawah yang sedang panen dari pukul 08.00 pagi sampai pukul 16.00 WIB, selanjutnya pada malam hari itik dikandangkan. Pemeliharaan dengan sistem ini dilakukan selain untuk menekan biaya pakan, ternak juga dapat memperoleh cahaya matahari yang cukup. Menurut Srigandono (1997), keuntungan berternak itik dengan penggembalaan adalah dapat memanfaatkan alam sekitar dimana terdapat sumber-sumber karbohidrat dan protein yang terbu-ang sia-sia.

Pada sistem pemeliharaan intensif, itik dikandangkan sepanjang waktu dan pakan selalu disediakan oleh peternak. Pakan yang diberikan oleh peternak di Kabupaten Tegal pada itik dengan sistem pemeliharaan intensif pada umumnya berupa campuran bekatul, nasi aking dan ikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2002) yang menyatakan bahwa dalam penyusunan ransum sebaiknya

Tabel 1. Biaya Produksi Rata-rata Usaha Ternak Itik di Kabupaten Tegal

No	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan Ternak	247.008,37	10,90
	Penyusutan Kandang	65.994,81	2,91
	Penyusutan Peralatan	5.294,73	0,23
	Jumlah	318.297,91	
2	Biaya variabel		
	Biaya Pakan	943.302,12	41,64
	Obat-obatan	16.385,54	0,72
	Transportasi	93.012,05	4,11
	Listrik	8.795,18	0,39
	Tenaga Kerja	885.685,83	39,09
	Jumlah	1.947.180,72	
	Total Biaya Produksi	2.265.478,64	0,00

menggunakan bermacam-macam bahan pakan untuk menghindari terjadinya defisiensi zat-zat makanan tertentu. Pencampuran pakan dilakukan dengan cara manual dengan menggunakan tangan. Peternak itik di Kabupaten Tegal kadang-kadang memanfaatkan daging bekicot sebagai campuran pakan jika kesulitan dalam mendapat ikan, karena bekicot mudah didapatkan disekitar peternakan. Pemberian air minum dilakukan secara *ad libitum*.

Penyakit adalah segala penyimpangan dari keadaan kesehatan normal yang dapat disebabkan oleh mikroorganisme, defisiensi nutrisi dan stress akibat lingkungan yang tidak menguntungkan bagi ternak itik. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh peternak itik di Kabupaten Tegal adalah dengan membersihkan kandang dan lingkungan sekitar kandang 1-2 hari sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharno dan Setiawan (2002) bahwa pertahanan pertama pada itik agar penyakit tidak masuk ke lingkungan kandang yaitu dengan cara pembersihan kandang.

Penyakit yang sering dijumpai menyerang itik di Kabupaten Tegal adalah penyakit dengan tanda-tanda feses berwarna hijau yang seringkali menyebabkan ternak itik mengalami kelumpuhan. Pada umumnya pengobatan oleh peternak dilakukan dengan memberikan obat tetra dan secara tradisional, yaitu dengan memberikan daun pepaya yang dicampur dengan pakan yang bertujuan untuk menambah stamina ternak itik.

Produktivitas Ternak dan Pemasaran Produk

Jumlah ternak itik yang dipelihara peternak itik di Kabupaten Tegal berkisar antara 50 hingga 825 ekor, dengan rata-rata pemilikan sebesar 296 ekor. Produksi telur yang dicapai berkisar antara 975 – 14.400 butir per bulan dengan rata-rata sebesar 4.986 butir per bulan, sehingga setiap ekor itik rata-rata hanya mampu menghasilkan telur sebanyak 202 butir per tahun. Dari angka tersebut rata-rata *duck day* yang dicapai sebesar 56,84%. Tingkat produksi yang dicapai ini mendekati angka yang diungkapkan Bharoto (2001), yang menyatakan bahwa pada umumnya dengan pola pemeliharaan semi intensif itik mampu memproduksi 203–232 butir/ekor /tahun.

Bagi para peternak itik di Kabupaten Tegal, pemasaran telur itik tidak menjadi persoalan yang merisaukan. Peternak tidak kesulitan dalam memasarkan produknya. Pada umumnya peternak itik di Kabupaten Tegal menjual kepada pedagang pengumpul yang secara rutin mendatangi peternak, sehingga peternak tidak perlu repot mencari konsumen. Pola pemasaran semacam ini menguntungkan bagi peternak, karena mereka bisa berkonsentrasi penuh dalam pengelolaan kegiatan produksi. Harga jual telur itik berfluktuasi berkisar antara Rp 850 – Rp 1000 per butir.

Tabel 2. Nilai Rata-rata GPM, ROI dan Rasio Laba-Biaya Usaha Ternak Itik di Kabupaten Tegal

Indikator Profitabilitas	Nilai Rata-rata
<i>Gross Profit Margin (GPM)</i>	47.00%
<i>Return on Investmen (ROI)</i>	218.00%
Rasio Laba-Biaya	112.00%

Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usaha ternak itik terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan perhitungan didapat biaya produksi rata-rata tiap peternak sebesar Rp. 2.265.478,64 per bulan. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 318.297,91 per bulan dan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.947.180,72 per bulan. Komponen biaya terbesar terlihat pada biaya pakan sebesar 41,64% dan biaya tenaga kerja sebesar 39,09%, seperti terlihat pada Tabel 1. Keadaan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak dalam pengelolaan-nya masih banyak yang mengandalkan model penggembalaan, kondisi ini akan menekan biaya untuk kebutuhan pakan.

Penerimaan dan Pendapatan Usaha

Penerimaan yang diperoleh peternak itik di Kabupaten Tegal berasal dari penjualan telur itik saja karena itik yang dipelihara peternak masih produktif. Menurut Rasyaf

(1996) penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha, penerimaan dari usaha peternakan itik petelur adalah telur. Harga jual telur itik di Kabupaten Tegal berkisar antara Rp.850,00 s/d Rp.1000,00 per butir. Penerimaan rata-rata yang diperoleh peternak itik sebesar Rp. 4.624.936,15 / bulan.

Pendapatan merupakan selisih antara nilai penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi. Pendapatan rata-rata yang diperoleh peternak itik di Kabupaten Tegal selama satu bulan sebesar Rp.2.359.457,51.

Dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp. 2.359.457,51/ bulan dan rata-rata pemilikan ternak sebesar 296 ekor, maka setiap ekor ternak itik yang dipelihara peternak mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 7.971,14 / bulan.

Untuk mengetahui kemampuan usaha dalam memperoleh laba (profitabilitas) beberapa ukuran dapat digunakan diantaranya *Gross Profit Margin (GPM)*, *Return on Investmen (ROI)* dan rasio laba-biaya.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda secara Serempak berdasarkan uji F

Model	Jumlah Kuadrat	Derajat Bebas	Rata-rata Kuadrat	F hitung	Sig.
Regresi	2.45E+017	3	8.18E+016	218658	0,000**
Residu	2.96E+016	79	3.74E+014		
Total	2.75E+017	82			

** Berpengaruh sangat nyata

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda secara Parsial Berdasarkan uji t

Model	Koefisien Regresi	Sig.
Konstanta	-227640857	
Jumlah Ternak Itik (X_1)	-3036121	0,001**
Jumlah Produksi Telur (X_2)	793410	0,000**
Jumlah Biaya Pakan (X_3)	-493	0,000**

** Berpengaruh sangat nyata

Tabel 5. Rata-rata nilai PP dan BCR Usaha Ternak Itik di Kabupaten Tegal

Indikator Kelayakan usaha	Nilai Rata-rata
<i>Payback Period</i>	0,51
<i>Benefit Cost Ratio</i>	1,94

Besarnya nilai GPM, ROI dan Rasio Laba-Biaya usaha ternak itik di Kabupaten Tegal dapat dilihat pada Tabel 2 .

Nilai GPM sebesar 47% artinya persentase laba atas penjualan sebesar 47%, dengan kata lain 47% dari nilai penjualan usaha adalah laba yang diperoleh. Nilai ROI sebesar 218% menunjukkan bahwa kemampuan investasi menghasilkan laba sebesar 218%. Sedangkan nilai Rasio Laba-Biaya sebesar 112% mempunyai arti bahwa biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan laba sebesar 112%. Persyaratan usaha dinyatakan profitabel apabila nilai ROI dan Rasio Laba-Biaya melebihi nilai tingkat bunga berlaku. Dengan melihat tingkat suku bunga yang berlaku sebesar 12%, maka angka yang dihasilkan dari beberapa indikator profitabilitas menunjukkan bahwa usaha ternak itik di Kabupaten Tegal mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba atau dengan kata lain profitabel.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Itik.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak itik. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan usaha ternak itik adalah jumlah ternak itik (X_1), jumlah produksi telur (X_2) dan jumlah biaya pakan (X_3). Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,893

artinya 89,3% variasi nilai pendapatan usaha ternak itik dapat dijelaskan oleh variabel jumlah ternak itik (X_1), jumlah produksi telur (X_2) dan jumlah biaya pakan (X_3). sedangkan 10,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi tersebut. Hasil analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut.

$$Y = -227640,857 - 3036,121X_1 + 793,41X_2 - 0,493 X_3$$

Persamaan diatas memperlihatkan bahwa nilai koefisien regresi jumlah ternak itik dan jumlah biaya pakan bernilai negatif, artinya kenaikan jumlah ternak itik dan jumlah biaya pakan menyebabkan penurunan terhadap pendapatan usaha ternak itik, sedangkan jumlah produksi telur bernilai positif, artinya kenaikan jumlah produksi telur mengakibatkan terjadinya kenaikan terhadap pendapatan usaha ternak itik.

Pengujian hipotesis secara serempak (uji F)

Hasil uji hipotesis secara serempak menggunakan uji F diperoleh angka Sig. 0,000 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya secara serempak jumlah ternak itik (X_1), jumlah produksi telur (X_2) dan jumlah biaya pakan (X_3). berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak itik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen

terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien regresi linier berganda secara parsial dapat dilihat pada Tabel 4.

Nilai signifikansi jumlah ternak itik (X_1) sebesar 0,001 ($P < 0,01$), sedangkan besarnya koefisien regresi sebesar -3036,121 menunjukkan bahwa jumlah ternak itik secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak itik. Kenaikan 1 ekor itik yang dipelihara akan menurunkan pendapatan usaha ternak itik sebesar Rp 3.036,121. Kondisi seperti ini bisa terjadi jika kemampuan ternak dalam memproduksi telur rendah, sehingga tidak seimbang dengan biaya pakan yang dikeluarkan.

Nilai signifikansi jumlah produksi telur (X_2) sebesar 0,000 ($P < 0,01$) sedangkan besarnya koefisien regresi sebesar 793,410 menunjukkan bahwa jumlah produksi telur secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak itik. Kenaikan 1 butir jumlah produksi telur akan meningkatkan pendapatan usaha ternak itik sebesar Rp 793,410.

Nilai signifikansi jumlah biaya pakan (X_3) sebesar 0,000 ($P < 0,01$), sedangkan besarnya koefisien regresi sebesar -0,493 menunjukkan bahwa jumlah biaya pakan secara parsial berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usaha ternak itik. Kenaikan Rp 1 biaya pakan akan menurunkan pendapatan usaha ternak itik sebesar Rp 0,493.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial bertujuan untuk menilai apakah investasi yang ditanamkan untuk usaha ternak itik di Kabupaten Tegal secara finansial dapat dikatakan layak dijalankan atau tidak. Alat ukur yang digunakan pada analisis ini meliputi beberapa indikator. Hasil perhitungan beberapa indikator kelayakan finansial yang meliputi *Payback Period* (PP) dan *Benefit Cost Ratio* (BCR) pada usaha ternak itik di Kabupaten Tegal dapat dilihat pada Tabel 5.

Nilai *payback period* sebesar 0,51 mempunyai arti bahwa investasi yang ditanamkan dalam usaha ternak itik ini akan dapat kembali dalam waktu kurang dari 1 tahun. Angka *Benefit Cost Ratio* sebesar 1,94 mengindikasikan bahwa *present value benefit* lebih besar dari *present value cost*, persyaratan kelayakan usaha apabila nilai BCR lebih dari 1 (Gray *et. al.*, 1986). Dengan demikian usaha ternak itik di Kabupaten Tegal secara finansial layak untuk dijalankan.

Dengan melihat angka-angka yang ditunjukkan oleh indikator profitabilitas maupun indikator kelayakan finansial usaha menunjukkan bahwa pada prinsipnya usaha ternak itik yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Tegal mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba, oleh karenanya layak untuk dijalankan dan dikembangkan sebagai alternatif usaha untuk menopang pendapatan keluarga. Dengan demikian Usaha ternak itik di Kabupaten sangat prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa,

1. Usaha ternak itik di Kabupaten Tegal mampu menghasilkan laba. Adapun besarnya laba yang diperoleh adalah Rp. 2.359.457,51/bulan.
2. Usaha ternak itik di Kabupaten Tegal mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan laba (profitabel) yang ditandai oleh nilai GPM sebesar 47%, nilai ROI sebesar 218% dan Rasio Laba-Biaya sebesar 112%. (nilai ROI dan rasio Laba-Biaya lebih tinggi dari tingkat suku bunga berlaku)
3. Jumlah ternak betina, jumlah produksi telur dan jumlah biaya pakan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak itik di Kabupaten Tegal.

4. Usaha ternak itik di Kabupaten Tegal secara finansial layak dijalankan, ditandai oleh nilai *payback period* sebesar 0,51 dan nilai *benefit cost ratio* sebesar 1,94

Saran

Melihat potensi ekonomi usaha ternak itik di Kabupaten Tegal yang mempunyai kemampuan tinggi dalam menghasilkan laba, ditandai oleh nilai profitabilitas dan tingkat kelayakan usaha yang dicapai, maka usaha ternak itik ini dimungkinkan menjadi usaha pokok yang diharapkan mampu menopang kehi-dupan masyarakat dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat terutama di Kabupaten Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bharoto, K. D. 2001. Cara Beternak Itik. CV. Aneka Ilmu, Semarang.
- Brigham, F. E. dan F. J. Westen. 1990. Dasar Manajemen Keuangan (alih bahasa: A. Sirait). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah, 2001. Kebijakan pengembangan peternakan itik di Jawa Tengah (Dalam Prosiding : Sarasehan Pengembangan Peternakan Itik di Jawa Tengah. Editor : D. Sunarti, W. Sarengat, Subiharta dan L. Mesrawati). Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Downey, D. W. dan S. P. Erickson. 1988. Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gray, C., P. Simanjuntak, L. K. Sabur dan P.F.L. Maspaitella. 1986. Pengantar Evaluasi Proyek. Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Rasyaf, M. 2002. Beternak Itik. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Singarimbun, M. 1989. Metode dan Proses Penelitian. Dalam : M. Singarimbun dan S. Effendi (editor). Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta. Hal. 3 – 15.
- Soekartawi, A. Soehardjo, A. J. L. Dillon dan J. B. Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Srigandono, B. 1997. Produksi Unggas Air. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sutrisno. 2000. Manajemen Keuangan. Teori, Konsep dan Aplikasi. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Syamsudin, L. 2002. Manajemen Keuangan Perusahaan. Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.